

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir perkembangan ekonomi dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal tersebut mengakibatkan semakin kuat dan meluasnya pengaruh globalisasi, akan tetapi untuk bisnis yang baru tumbuh atau bisnis yang berskala nasional sulit bersaing dengan perusahaan asing yang berdampak pada perusahaan berskala kecil sehingga dapat mengalami krisis keuangan.

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 yang lalu mengakibatkan berbagai kesulitan dalam perkembangan dunia bisnis dan usaha termasuk pada industri manufaktur khususnya Indonesia yang mengalami akibat buruk. Kondisi seperti ini akan membuat para investor dan kreditor khawatir untuk menanamkan modalnya karena keberlangsungan perusahaan masih belum bisa dipastikan. Selain itu pada pertengahan tahun 2013 perkembangan ekonomi di Indonesia kembali terguncang akibat melemahnya nilai tukar rupiah (Indonesia) terhadap dollar Amerika Serikat (USD) mencapai Rp. 13.000. Melemahnya nilai tukar rupiah menimbulkan banyak masalah seperti barang-barang impor menjadi lebih mahal, padahal 40 sampai 60 persen bahan baku produk di Indonesia di impor dari luar negeri, pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri menjadi

lebih besar, dan menurunkan daya saing produk ekspor Indonesia (Miftahul, 2015).

Hal tersebut berdampak pada ekspor industri terutama industri manufaktur karena industri manufaktur memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian terutama dalam bidang ekspor. Dalam hal ini, beberapa perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya, lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya akan berujung pada kebangkrutan. Kaitannya dengan hal tersebut, maka sangat perlu dilakukan dalam pemahaman dan analisis terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan dan keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat atau krisis. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Oktita (2013), *financial distress* mendefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Wruck (1990) dalam Hidayat (2014), *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. Kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Brigham dan Houston, 2001).

Teori agensi merupakan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama. Yulius (2007), mengemukakan bahwa manajer akan mengambil suatu keputusan bisnis guna memaksimalkan sumber daya perusahaan, di sisi yang berbeda pemegang saham sebagai pihak *principal* tidak mampu mengawasi semua keputusan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan oleh manajer sebagai pihak *agent*. Apabila pihak *agent* melakukan satu kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka dapat mengakibatkan kerugian yang besar terhadap perusahaan sehingga dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Mekanisme *corporate governance* dapat meminimalkan risiko perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). *Corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai serta menentukan pengawasan atas kinerja tersebut. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan (Al-Haddad et al. 2011). Selain itu, menurut Bodroastuti (2009) mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak *agent* dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost*. Pada penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang diteliti adalah kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

Selain *corporate governance*, rasio keuangan juga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sebelum perusahaan tersebut benar-benar bangkrut. Rasio keuangan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *operating capacity*.

Rasio profitabilitas menurut Sofyan (2011), adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan lain-lain. Selain itu menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Apabila suatu perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka *agent* berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Feri, 2011). Laba yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga akan menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress*. Hasil penelitian Evanny (2012) dan Wahyu (2009), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Selain profitabilitas, rasio yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Munawir, 2004). Selain itu menurut Jumingan (2011), *leverage* mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Apabila

hutang perusahaan tidak berimbang dengan pemasukan atau hutang perusahaan terlalu besar, maka besar kemungkinan perusahaan dapat dengan mudah mengalami *financial distress* dan kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan perlu ditinjau lebih lanjut. Hasil penelitian Ni Wayan Krisnayanti (2014), I Gusti Agung (2015) dan Wahyu (2009), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*, hal ini berarti bahwa *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

Indikator berikutnya adalah likuiditas, likuiditas juga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Hendra (2009:199) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Keputusan hutang piutang berada ditangan *agent*. Apabila suatu perusahaan memiliki hutang yang banyak, maka perusahaan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. *Current ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas. Jika suatu perusahaan dapat mendanai dan melunasi hutang jangka pendeknya secara baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hasil penelitian Muhammad Arif (2014), likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio keuangan juga dapat melihat kondisi keuangan suatu perusahaan dengan *operating capacity*. *Operating capacity* menggambarkan terciptanya

ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Jiming dan Weiwei, 2011). Menurut Feri (2011), peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva. Rasio ini bertujuan untuk pengelolaan perusahaan dan pengelolaan tersebut dilakukan oleh *agent*. Jika *agent* tidak memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, maka penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal sehingga mendekati perusahaan dalam ancaman *financial distress*. Hasil penelitian Muhammad Arif (2014) dan Oktita (2013), menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah tentang “**Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Operating Capacity terhadap Prediksi Financial Distress**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. — Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*?
7. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
7. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan menguji kemampuan serta menerapkan teori yang telah diberikan selama masa perkuliahan, khususnya dalam menganalisis pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *operating capacity* terhadap prediksi *financial distress*. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk melengkapi temuan-temuan empiris dalam bidang akuntansi yang tujuannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan

2. Bagi Perusahaan

Menyediakan informasi bagi perusahaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memprediksi *financial distress* dan perusahaan publik diharapkan untuk memperhatikan faktor yang dapat mengakibatkan *financial distress* perusahaan, sehingga jika terdapat indikasi perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan dapat cepat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

3. Bagi pengguna informasi keuangan

Bagi pengguna informasi keuangan seperti investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi dan untuk memprediksi *financial distress*.

4. Bagi Akademik

Penelitian dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik ini serta dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *financial distress*.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka akan dibagi dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan *financial distress* yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN dan ANALISIS DATA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data yang terkait mengenai statistik deskriptif dan analisis hipotesis, serta Pembahasan dari hipotesis terkait penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang Kesimpulan dari hasil penelitian, Keterbatasan Penelitian, dan Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya